

ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERDEKLAMASI SISWA SMA

Oleh:

Asdarina, Abdul Gopur F.

Email :

asdarina.stkipmb@gmail.com, abdulgofur_1977@yahoo.com

Abstrak: Tujuan untuk menganalisis pengaruh media audio visual terhadap kemampuan berdeklamasi pada siswa. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif dengan eksperimen sebab peneliti ingin mengetahui secara pasti penggunaan media audio visual pada kemampuan berdeklamasi siswa di dua kelompok sampel yang dijadikan penelitian. Desain penelitian yang digunakan ialah *Posttest-Only Control Design*. Hasil penelitian ini menunjukkan yakni pembelajaran berdeklamasi menggunakan media audio visual mempunyai pengaruh yang signifikan. Pengujian hipotesis melalui uji-t, kriteria pengujian: apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 diterima. Sedangkan, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 ditolak. Berdasarkan nilai signifikansi yaitu: apabila $Sig. (2-tailed) > 0,05$ H_0 diterima. Sedangkan, apabila $Sig. (2-tailed) < 0,05$ H_0 ditolak, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Berdasarkan perhitungan, menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} : 5,643 > t_{tabel} : 1,996$) dengan signifikansi 5% dan db 66 H_0 diterima. Selain itu, uji-t juga memiliki $Sig. (2-tailed) = 0,000$. Karena signifikannya lebih kecil dari 0,05 (5%), H_0 diterima. berarti ada perbedaan signifikan kemampuan berdeklamasi pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan ini didapatkan bahwa pembelajaran berdeklamasi memakai media audio visual lebih berpengaruh daripada pembelajaran berdeklamasi tanpa menggunakan media audio visual.

Kata kunci: media audio visual, kemampuan berdeklamasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya berlangsung pada suatu prosedur. Prosedur tersebut merupakan perubahan atas nilai-nilai pengetahuan, teknologi, serta keterampilan. Sedangkan peserta didik sebagai seorang yang sedang berkembang dan tumbuh untuk menjadi dewasa atas kepribadiannya serta pengetahuannya. Pendidikan juga dimaknai sebagai sebuah proses penanaman kebudayaan agar memperoleh harkat serta martabat manusia bisa didapatkan melewati prosedur

yang tidak singkat serta terjadi sampai akhir hayat. jadi, pendidikan wajib menjadi sesuatu yang utama untuk bekal agar senantiasa menjadi insan yang berguna. Jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi pada zaman globalisasi, tugas dan peran seorang guru semakin besar. Seorang pendidik diharuskan bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta teknologi agar memenuhi kebutuhan pembelajaran sesuai harapan dan tujuan.

Kegiatan pembelajaran sastra ialah bagian dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa dan sastra menjadi hal penting perlu kuasai siswa. Namun kemampuan peserta didik untuk mempelajari sastra masih rendah. Dalam hal ini, Alwasilah mengungkapkan hasil penelitiannya yang mendapati kenyataan bahwa di berbagai sekolah pembelajaran sastra diajarkan sebanyak 23,6% (Rengur, 2009). Dari jumlah tersebut, pembelajaran lebih mengutamakan aspek pengetahuan yakni kognitif. Dari pernyataan tersebut, menggambarkan bahwa capaian pembelajaran sastra kurang maksimal, salah satunya dalam pembelajaran puisi.

Puisi ialah suatu bentuk karya terikat oleh rima, bait atau larik dan dibubuhi oleh bahasa yang penuh makna (Alfin, 2014). Puisi ialah karya sastra imajinatif berupa ekspresi pikiran serta memiliki makna yang padat, memiliki unsur bunyi serta diksi yang bermakna kiasan menjadi karya yang indah (Asdarina dan Witasari, 2020). Sedangkan (Sulkifli & Marwati, 2016) mengemukakan bahwa puisi merupakan sebuah ungkapan perasaan, yang bisa menyatukan respon mendalam pada tiap kata.

Shelley mengungkapkan bahwa puisi ialah rekaman waktu yang terindah di hidup seseorang. Puisi memiliki beberapa unsur yang terdapat di dalamnya (Pradopo, 2007). Berdasarkan pendapat Y., Wahyuni, S., & Harun (2018) bahwa struktur puisi memiliki dua unsur yakni unsur fisik merupakan struktur yang terlihat oleh mata, sedangkan unsur batin bisa disebut juga sebagai isi atau makna yang tersirat di dalam puisi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Ketika membaca puisi ada dasar-dasar penting yakni olah vokal, musikal, sukma, mimik, gerak, serta pengetahuan kesastraan. Kendati begitu, pembelajaran membaca puisi

masih dirasa cukup rendah hal tersebut terjadi disebabkan berbagai faktor yakni pada strategi penyampaian materi, tidak didukung sarana dan prasarana belajar, media pembelajaran yang kurang efektif, metode pembelajaran yang monoton serta pendidik yang kurang menguasai materi ajar, hal-hal tersebut merupakan faktor yang cukup dominan pada pembelajaran sastra khususnya puisi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nasution bahwa proses pembelajaran yang berkualitas maka memperoleh hasil belajar berkualitas serta tinggi (Nasution, 2017).

Media ajar akan mempengaruhi hasil belajar, dimana media ini ialah salah satu hal terpenting dalam melakukan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh (Purwono, 2014) mengatakan yakni media pembelajaran mempunyai peran yang tak kalah penting dalam mempengaruhi kualitas pembelajaran, media juga bisa menjadikan pembelajaran berlangsung dengan lebih menyenangkan serta menarik.

Fungsi media dalam proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan. Pendapat AECT (Association of Education and Communication Technology) “media ialah semua bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyampaian informasi” dalam (Awal et al., 2019). Lain halnya dengan Adam & Syastra (2015) media pembelajaran merupakan seluruh hal dapat berbentuk fisik atau teknis saat pembelajaran berlangsung dapat mempermudah pendidik dalam penyaluran materi ajar agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Selanjutnya salah satu media pembelajaran yang pesat perkembangannya saat ini ialah media audio visual. Gagne dan Briggs memaparkan bahawa media pembelajaran ialah alat berbentuk fisik yang dimanfaatkan untuk penyampaian materi pembelajaran yakni buku, tape recorder, film, slide, (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan

komputer (Tsani et al., 2021). Untuk itu, media dimaknai sebagai unsur atas sumber belajar berupa fisik di dalamnya berisi materi intruksional.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat disintesis yakni media ialah salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam proses penyaluran materi. Dengan menggunakan media pendidik diharapkan dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar serta siswa juga bisa menyerap pembelajaran dengan optimal serta mengasikkan agar motivasi belajar siswa meningkat.

Ketika pembelajaran puisi, umumnya puisi tersebut akan dideklamasikan di dalam kelas. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa terlatih berbicara di depan umum dengan percaya diri. Tapi masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya saat membaca puisi disebabkan kurangnya pengalaman dan wawasan siswa mengenai puisi. Peserta didik masih belum mendalami makna saat mendeklamasikan puisi karena peserta didik hanya belajar membacakan puisi saja tanpa memakai pelafalan, intonasi, mimik, ekspresi, dan gestur tubuh. Siswa cenderung meniru gaya siswa lain ketika ditugaskan untuk membaca puisi di dalam kelas. Penyebab kurangnya penguasaan siswa terhadap kemampuan berdeklamasi dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa melatih membaca dan memberi contoh cara mengekspresikan puisi dengan baik, sehingga saat peserta didik diinstruksikan untuk tampil tidak berani karena kurangnya pengalaman dan latihan sebelum tampil, siswa juga merasa takut jika penampilannya kurang baik maka akan dicemooh teman kelasnya atau takut disalahkan oleh guru, siswa juga senantiasa menundukkan kepalanya karena malu dan kurang percaya diri saat membaca puisi. Hal ini menimbulkan suara yang kecil serta tidak

didengar oleh teman kelas yang duduk di belakang, selain itu wajah siswa yang tampil tidak memiliki berekspresi saat membawakan puisi. Ada juga siswa yang membaca puisi sambil tertawa karena menurutnya membaca puisi dengan intonasi dalam pembacaan puisi sangat lucu, jadi siswa tidak dapat serius dan konsentrasi saat membaca puisi tersebut. Membaca puisi yang sesuai yaitu berkonsentrasi, membaca dengan lafal, mimik, intonasi, jeda, gesture tubuh, dan ekspresi yang tepat.

Kemampuan berdeklamasi mempunyai fungsi yang tak kalah penting dalam perkembangan kemampuan siswa dalam puisi. Deklamasi dimaknai sebagai seni dalam membaca karya sastra yakni berupa melodi atau gestur tubuh merupakan alat bantu gerak agar seirama dengan isi bacaan. Deklamasi puisi dapat dimaknai sebagai membaca, namun membaca tak bisa dimaknai sebagai deklamasi. Pengetahuan siswa terkait deklamasi masih kurang, sehingga siswa menganggap bahwa deklamasi adalah membaca puisi tanpa ada tambahan hal lain. Mendeklamasikan puisi mempunyai teknik tersendiri, teknik dalam deklamasi akan dijelaskan dengan rinci kepada siswa diiringi dengan praktik yang sesuai maka dari itu dengan penguasaan teknik tersebut maka penelitian akan menemukan jawaban akan peneliti temukan jawaban sejauh mana siswa dapat mendeklamasikan sebuah puisi.

Untuk itu perlu adanya perubahan pola pengajaran yang lebih menarik. Dengan menggunakan media audio visual diharapkan melalui media ini, siswa tidak hanya mampu berdeklamasi tetapi juga tertarik untuk mengikuti pembelajaran puisi di kelas, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terkait puisi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan salah satu sumbangsih strategi yang bisa dipakai oleh pendidik saat pembelajaran sastra khususnya puisi. Acapkali

pendidik menilai peserta didik tak bisa memperoleh nilai yang maksimal sesuai ketentuan KKM yang telah ditetapkan seolah-olah disebabkan peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan optimal. Hal tersebut senantiasa dipandang tidak adil, seperti yang diketahui bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan kerjasama yang baik antara pendidik dan siswa.

Perihal ini bisa dilakukan dengan saling memahami dan mengerti diantara keduanya. Selain peserta didik yang mengerti karakter pendidik, tetapi pendidik harus mengerti karakteristik tiap-tiap peserta didik. Diharapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Selain itu pembelajaran deklamasi juga terdapat dalam kompetensi dasar kelas X yang ada dalam kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dsain penelitian eksperimen. Eksperimen ialah metode penelitian dengan tujuan menjelaskan hubungan yang terjadi yakni hubungan sebab serta akibat (kausalitas) variabel X dan variabel Y. Dalam menjelaskan hubungan sebab akibat atau kausalitas ini, peneliti harus melaksanakan kontrol serta pengukuran yang cermat pada variabel-variabel penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015: 23).

Peneliti menggunakan *Posttest-only control design*. Penelitian ini dilakukan terhadap dua grup pengamatan yang dipilih random, yakni E yaitu kelompok eksperimen sedangkan K kelompok kontrol. Kelompok E merupakan kelompok yang diberikan perlakuan pemberian contoh melalui media audio visual sedangkan kelompok K merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan media audio visual. Perlakuan ini diberikan

selama kegiatan pembelajaran yakni pada pokok bahasan membaca puisi (berdeklamasi). Ada dua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel). Variabel bebas (X), yaitu penggunaan media audio visual, sedangkan variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berdeklamasi.

Desain Penelitian

Kelas	Treatment	Tes
Eksperimen (E)	Media audio visual	Hasil belajar (Y)
Kontrol (K)	Tanpa menggunakan audio visual	Hasil belajar (Y)

Keterangan:

E : Perlakuan yang diberikan di kelompok eksperimen.

K : Perlakuan yang diberikan di kelas kontrol.

Y :Tes akhir.

Populasi merupakan wilayah keseluruhan yang di dalamnya adalah obyek atau subyek yang memiliki kualitas serta sifat tertentu (Sugiyono, 2013: 117). Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas X IPS SMAN 4 Pandeglang yang berjumlah 170 siswa. Keseluruhan siswa tersebut terbagi ke dalam lima kelas yang terdiri dari tiap kelas yakni 34 siswa. Sampel ialah sebagian atas keseluruhan populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian yaitu Teknik Simple Random Sampling. Simple Random Sampling dimaknai sebagai Teknik yang sederhana disebabkan pengambilan sampel dilakukan secara acak (Sugiyono, 2013: 118-120). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 3 sebagai kelompok eksperimen dan X IPS 4 sebagai kelompok kontrol.

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes membaca puisi. Tes membaca puisi digunakan sebagai langkah untuk menganalisis apakah media audio visual memiliki pengaruh terhadap kemampuan berdeklamasi peserta didik. Kriteria yang digunakan dalam menentukan nilai kemampuan berdeklamasi adalah vokal, intonasi, irama, kesesuaian visualisasi dan ekspresi.

Teknik analisis pada penelitian ini memakai uji-t. Namun sebelumnya telah di uji normalitasnya serta homogenitasnya sebagai syarat dapat dilakukannya analisis data. Uji normalitas dilakukan agar sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai yaitu uji Shapiro-Wilk dengan *software* SPSS 25. Hal ini dikarenakan sampelnya berjumlah masing-masing 34 siswa atau lebih dari 30 maka uji normalitas yang dipakai yaitu Shapiro-Wilk sangat relevan.

Agar data diketahui berdistribusi normal atau harus menganalisis nilai probabilitas Sig. (Signifikansi) pada tabel Shapiro-Wilk. parameter dalam menentukan berdistribusi normal yakni:

Menentukan taraf signifikansi uji (α) = 0,05

Bandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi

- Jika Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal
- Jika Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas yaitu untuk mengetahui perbedaan atas dua keadaan atau populasi. Uji homogenitas ialah prosedur uji statistik untuk memperlihatkan antara kelompok data sampel merupakan varian populasi yang sama (Hanief dan Hirmawanto, 2017: 58). Uji homogenitas menggunakan program SPSS 25 memakai uji levene's test yang berdasarkan pada nilai probabilitas atau Sig. *based on mean*.

Kriteria penentuan kesamaan varian adalah sebagai berikut:

Menentukan taraf signifikansi uji (α) = 0,05

Bandingkan nilai Sig. dengan taraf signifikansi

- Jika Sig. > 0,05 maka kedua varian homogeny
- Jika Sig. < 0,05 maka kedua varian tidak homogen.

Apabila populasi berdistribusi normal homogen maka dilakukan menggunakan uji-t dua sampel independen (Independent sample t-test) menggunakan program SPSS 25. Alasan dilakukan t-test agar mendapatkan perbandingan semua kelompok mean dari dua sampel (Independent). Uji hipotesis menganalisis apakah pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berdeklamasi siswa serta yang tidak menggunakan media audio visual. Uji t ini dilakukan dengan taraf signifikansi (α) = 0,05.

Tabel 4.5 Uji Normalitas
Tests of Normality

Kelompok	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Hasil Kemampuan Berdeklamasi Siswa Kelompok Eksperimen	.980	34	.779
Kelompok Kontrol	.956	34	.188

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Tidak pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berdeklamasi siswa kelas X SMAN 4 Pandeglang;

Ha: Terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berdeklamasi siswa kelas X SMAN 4 Pandeglang.

Kriteria keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak.

Berdasarkan nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

- a. Jika $Sig. (2-tailed) > 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika $Sig. (2-tailed) < 0,05$ maka H_0 ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.7 Uji T
Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference (ROG.)	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
									Lower Bound	Upper Bound	
Hasil Kemampuan Berdeklamasi Siswa	Equal variances assumed	1.322	.254	5.643	66	.000	8.824	1.564	5.701	11.946	
	Equal variances not assumed			5.643	69	.000	8.824	1.564	5.700	11.947	

Dari total 34 siswa pada tiap kelompok, rata-rata posttest kelompok eksperimen ialah 76,62 sedangkan kelompok kontrol adalah 67,79. Sebelum uji hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Perhitungan normalitas data posttest kelas eksperimen memiliki $Sig. = 0,779$. maka, $Sig.$ lebih besar dari 0,05 maka posttest kelas eksperimen berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data posttest kelompok kontrol yaitu $Sig. = 0,118$. maka, $Sig.$ lebih besar dari 0,05 maka data posttest kelompok kontrol berdistribusi normal.

**Tabel 4.6 Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance**

Posttest	Based on	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	Mean	1.322	1	66	.254
	Median	1.368	1	66	.246
	Median and with adjusted df	1.368	1	65.952	.246
	Trimmed mean	1.329	1	66	.253

Berdasarkan penghitungan uji homogenitas varian posttest dapat memiliki $Sig.$ based on mean = 0,254. Diketahui bahwa signifikannya lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat dikatakan homogen.

Hasil perhitungan uji-t dua sampel independen (*Independent sample t-test*) data $Sig. (2-tailed) = 0,000$. berdasarkan signifikannya lebih kecil dari 0,05 (5%), dua kelompok tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_h : 5,643 > t_t : 1,996$) dengan taraf signifikansi 5% dan db 66 maka H_a diterima.

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berdeklamasi siswa kelas X IPS SMAN 4 Pandeglang.

SIMPULAN

Analisis penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berdeklamasi siswa kelas X IPS SMAN 4 PANDEGLANG ini menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan pertama yaitu kemampuan berdeklamasi siswa kelas X IPS SMAN 4 Pandeglang tanpa menggunakan media audio visual termasuk dalam kategori kurang karena memiliki rata-rata nilai (mean) sebesar 67,79 bahwa nilai tergolong rendah karena belum mencapai nilai KKM (75). Kemampuan berdeklamasi kelompok kontrol dari 34 siswa hanya 5 siswa dengan persentase 15% yang mencapai nilai KKM dan kemampuan berdeklamasi siswa

kelas X IPS SMAN 4 Pandeglang dengan menggunakan media audio visual memiliki rata-rata nilai (mean) sebesar 76,62 nilai tergolong tinggi karena sudah mencapai nilai KKM (75). Kemampuan berdeklamasi kelompok eksperimen dari 34 siswa terdapat 22 siswa dengan persentase 64,71% yang mencapai nilai KKM.

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berdeklamasi siswa kelas X IPS SMAN 4 Pandeglang. Hal ini dapat diketahui dengan uji-t pada posttest kelompok eksperimen serta pada kelompok kontrol yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_h : 5,643 > t_t : 1,996$) pada taraf signifikansi 5% dan db 66 maka H_a diterima. Selain itu, hasil perhitungan uji-t juga memiliki Sig. (2-tailed) = 0,000. Karena signifikannya lebih kecil dari 0,05 (5%), maka H_a diterima.

Media audio visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berdeklamasi siswa kelas X IPS SMAN 4 Pandeglang. Hasil uji-t menunjukkan bahwa kemampuan berdeklamasi kelompok eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdeklamasi dengan memakai media audio visual lebih berpengaruh daripada pembelajaran berdeklamasi tanpa menggunakan media audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., & Syastra, M. T. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam. *CBIS Journal*, 3 (2), 78–90.
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. UIN Sunan Ampel Press.
- Asdarina; Witasari, D. (2020). Perbandingan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Mts. Ashhabul Yamin Dan Mts Nurul Huda (Studi Kasus Di Kelas Vii Smp Islamic School Citra Raya Cikupa Dan Siswa Kelas Vii Mts As Habul Yamin Balaraja). *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 5(1), 17–30.
- Awal, R., Sari, M., & Suharni, S. (2019). Efektivitas penggunaan kelas Virtual Menggunakan Aplikasi Edmodo. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 4(2), 102–106.
- Hanief, Yulingga Nanda dan Wasis Hirmawanto. 2017. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengajian puisi*. Yogyakarta. University Press. San Diego: Edits Publisher.
- Purwono, J. (2014). Penggunaan media audio-visual pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Rengur, A. L. (2009). *Peningkatan kemampuan apresiasi puisi melalui metode bengkel sastra siswa kelas II SMA Negeri 11 Ambon*. Universitas Negeri Malang.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif*,

Kualitatif, dan R&D). Bandung:
Alfabeta, CV

Sulkifli, M., & Marwati, M. (2016).
Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas
VIII SMP Negeri Satu Atap 3
Langgikima Kabupaten Konawe Utara.
Jurnal Bastra, 1(1), 1–22.

Tsani, I., Arsyadana, A., Sufirmansyah, &
Shafira, E. (2021). Evaluasi Model CIPP
Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
di SMA Negeri 7 Kota Kediri. *Al-
Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*,
12(1), 17–45.

Y., Wahyuni, S., & Harun, M. (2018).
Analisis struktur fisik dan struktur batin
puisi anak dalam majalah potret anak
cerdas. *Master Bahasa*, 6(2), 115–125.